

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI MURID SDN 17 DI KECAMATAN KOTO VII SIJUNJUNG TAHUN 2017

Rahmita Yanti
STIKes Perintis Padang
Email: Rahmitayanti4@gmail.com

Submission: 29-02-2018, Reviewed: 07-03-2018, Accepted: 10-05-2018

Abstract

Sijunjung Regency in 2014 - 2015, especially koto VII subdistrict shows the number of settling that is close to 10,83%. From the preliminary survey that the researchers conducted by Anthropometry according to BB / TB Index, it was found that the nutritional status of the students was less than 35.19%, Normal nutrition was 64.77%, it showed that the students' learning ability and nutritional status were quite low. This study aims to determine the factors associated with the nutritional status of students. The research design used was analytical with Cross Sectional Study approach. This research was conducted in SDN 17 Palaluar in Koto VII Sub-district of Sijunjung Regency and the time of research implementation in Mai - July 2017. The population in this research is all students of SDN 17 Palaluar in Kecamatan Koto VII Sijunjung Regency amounted to 210 people. Sampling technique done by simple random sampling. Data were collected using 2 x 24 hour food recall form and checklist sheet. Univariate and bivariate data analysis using chi-square test. The results showed that 42.6% of children's nutritional status was abnormal, 39.7% less energy consumption, 48.5% less protein consumption, 57.4% of children did not have infectious diseases, 45.6% physical environment was not good, 63, 2% food snack is not good, 51,5% food advertisement is not good. Statistically got relationship of energy consumption, protein, infectious diseases, physical environment, food snacks, food advertisement with nutritional status at student. It is hoped that Puskesmas will organize nutrition program of students through UKS (School Health Unit), so it can provide early information to schools about the importance of maintaining nutritional intake and nutritional status that can support student achievement. Schools can provide education and knowledge to school children about nutritious food. This research can be done by further researchers in elementary schools in other areas

Keywords: nutritional status, student achievement, elementari school

Abstrak

Kabupaten Sijunjung tahun 2014 – 2015 terutama kecamatan koto VII menunjukkan jumlah yang menetap akibat kekurangan status gizi yaitu mendekati 10,83 %. Dari survey awal yang peneliti lakukan secara Antropometri menurut Indeks BB/TB didapatkan status gizi murid kurang 35,19 %, gizi Normal 64,77 %, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar dan status gizi murid yang cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi. Desain penelitian adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* di SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dan waktu pelaksanaan penelitian bulan Mai – Juli 2017. Populasi seluruh murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung berjumlah 210 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan formulir food recall 2 x 24 jam dan lembaran checklist. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa 42,6% status gizi anak tidak normal, 39,7% konsumsi energi kurang, 48,5% konsumsi protein kurang, 57,4% anak tidak memiliki penyakit infeksi, 45,6% lingkungan fisik tidak baik, 63,2% makanan jajanan tidak baik, 51,5% iklan makanan tidak baik. Secara statistik didapatkan hubungan konsumsi energi, protein, penyakit infeksi, lingkungan fisik, makanan jajanan, iklan makanan dengan status gizi. Diharapkan bagi Puskesmas mengadakan program gizi siswa melalui UKS (Unit Kesehatan Sekolah), sehingga dapat memberikan informasi dini kepada sekolah tentang pentingnya

menjaga asupan gizi dan status gizi yang dapat menunjang prestasi belajar siswa. Sekolah dapat memberikan edukasi dan pengetahuan kepada anak-anak sekolah tentang makanan yang bergizi. Penelitian ini dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya di sekolah-sekolah dasar di daerah lainnya.

Kata Kunci : Status Gizi, Prestasi Belajar, Anak Sekolah

PENDAHULUAN

Upaya pencapaian *Millennium Development Goals* (MDGS) merupakan sebuah paket berisi tujuan yang mempunyai batas waktu dan target terukur untuk menanggulangi kemiskinan, kelaparan, pendidikan, kesehatan ibu dan anak, pengendalian penyakit dan perbaikan kualitas lingkungan. Secara umum, perkembangan yang telah tercapai sampai saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat menggembirakan. Indikator MDGs secara nasional telah tercapai. Pemerintah mendapat apresiasi dari PBB atas pencapaian sampai saat ini dan komitmennya untuk mencapai sasaran MDGs pada tahun 2015, untuk meningkatkan pencapaian MDGs diperlukan terpenuhi tiga hak dasar setiap warga negara yaitu bidang pangan, pendidikan, kesehatan, pangan dan gizi mempunyai tujuan meningkatkan dan mempertahankan status gizi masyarakat dalam keadaan optimal (Bappenas, 2010).

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang di indikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak, status gizi juga di definisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan anak dan masukan nutrient anak. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang didasarkan pada data antropometri serta biokimia dan riwayat diit (Bappenas, 2010).

Riskesdas tahun 2010, menunjukkan status gizi anak umur 6-12 tahun menurut Indeks BB/TB adalah 4,6% sangat kurus, 7,6% kurus, 78,6 normal, 9,2% gemuk dan indeks TB/U sangat pendek 15,1% pendek 20,5%, normal 64,5%. Prevalensi status gizi di Sumatera Barat menurut Indeks TB/U yaitu sangat pendek 11,2%, pendek 24,9%, normal 63,8% dan Indeks BB/TB yaitu sangat kurus 3,4%, kurus 7,6%, normal 85,2%, gemuk 10,9%. Berdasarkan data Riskesdas Kabupaten Sijunjung menurut Indeks TB/U yaitu sangat pendek 25,1%, pendek 21%, normal 23,9% dan Indeks BB/TB yaitu sangat kurus 8,2%, kurus 7,8%, normal 71%, dan gemuk 13% (Riskesdas, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Herry (2010), di Kabupaten Sijunjung diketahui 15,3% anak SD mengalami kekurangan gizi. Prevalensi status gizi kurang pada anak SD menunjukkan bahwa status gizi dengan kategori gizi kurang 36,1%, gizi lebih 2,9%, obesitas 2,5%. Pada usia sekolah kekurangan gizi akan mengakibatkan anak menjadi lemah, cepat lelah dan sakit, sehingga anak seringkali absen dan mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Orangtua harus memberikan kesempatan kepada putra dan putrinya untuk lebih banyak mengkonsumsi makanan seimbang. Anak harus lebih banyak makan pada umur 10-12 tahun untuk perempuan dan 12-14 tahun untuk anak laki-laki karena pada umur-umur tersebut adalah masa tumbuh kembang cepat (Boediman, 2004).

Jorong Bungo berada dalam Kecamatan Koto VII memiliki 2 SD salah satunya SDN 17 Palaluar yang diresmikan tahun 2005, SD ini memiliki fasilitas belajar yang lengkap diatas tanah 3000 m² dengan gedung permanen. Pekerjaan orang tua murid pada umumnya petani dan swasta. Berdasarkan survey yang telah dilakukan pada tahun 2015 sesuai data yang didapatkan tahun 2015 jumlah murid kelas I sampai kelas V di SDN 17 Palaluar, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung sebanyak 175 murid, ditemukan kurus 78 (44,57%) murid, gemuk sebanyak 25 (14,28%) murid, normal 72 (41,14%) murid, pada tahun 2016 jumlah murid kelas I sampai kelas V di SDN 17 Palaluar, Kecamatan Koto VII, kabupaten Sijunjung sebanyak 201 murid, ditemukan kurus 93 (46,26%) murid, gemuk sebanyak 32 (15,92%) murid, normal 76 (37,81%).

Alasan tiap tahun status gizi anak kurus meningkat disebabkan karena anak-anak tidak sarapan pagi dan lingkungan fisi yang tidak bersih. anak-anak murid SDN 17 Palaluar makanan jajanan yang siap saji yang kurang bersih yang dijual di lingkungan sekolah, sehingga di sekolah anak-anak juga membeli makanan jajanan tersebut, akibat dari mengkonsumsi makanan yang kurang higienis

menyebabkan banyak anak mengalami diare, sehingga akibatnya anak-anak kekurangan gizi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* di SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dan waktu pelaksanaan penelitian bulan Mei – Juli 2017. Populasi seluruh murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung berjumlah 210 orang. Penentuan besarnya sampel menggunakan rumus *Lamshow* tahun 2010. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 68 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan formulir *food recall* 2 x 24 jam dan lembar checklist. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden

Jenis Kelamin

Gambaran jenis kelamin murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Gambaran jenis kelamin Murid SDN 17

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	35	51,5
2.	Perean	33	48,5
	Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebanyak 35 orang (51,5%) anak memiliki jenis kelamin laki-laki.

1. Umur

Tabel 2. Gambaran umur anak SDN17 Palaluar

No	Umur	F	%
1.	> 12 tahun	30	44,1
2.	< 12 tahun	38	55,9
	Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebanyak 30 orang (44,1%) anak memiliki umur ≥ 12 tahun.

Analisis Univariat

Status Gizi

Tabel 3. Gambaran Status Gizi, konsumsi energi, Konsumsi Protein, Penyakit Infeksi, Lingkungan Fisik, Makanan Jajanan, Iklan Makanan anak SDN17 Palaluar

No.	Variabel	n	%
1	Status Gizi		
	a. Tidak Normal	29	42,6
	b. Normal	39	57,4
	Total	68	100,0
2	Konsumsi Energi		
	a. Kurang	41	60,3
	b. Baik	27	39,7
	Total	68	100,0
3	Konsumsi Protein		
	a. Kurang	33	48,5
	b. Baik	35	51,5
	Total	68	100,0
4	Penyakit Infeksi		
	a. Ya	29	42,6
	b. Tidak	39	57,4
	Total	68	100,0
5	Lingkungan Fisik		
	a. Tidak baik	31	45,6
	b. Baik	37	54,4
	Total	68	100,0
6	Makanan Jajanan		
	a. Tidak Baik	43	63,2
	b. Baik	25	36,8
	Total	68	100,0
7	Iklan Makanan		
	a. Tidak Baik	33	48,5
	b. Baik	35	51,5
	Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebanyak 39 orang (57,4%) anak memiliki status gizi normal, sebanyak 27 orang (39,3%) anak memiliki konsumsi energi yang kurang, sebanyak 33 orang (48,5%) anak memiliki konsumsi protein yang kurang, sebanyak 29 orang (42,6%) anak memiliki riwayat penyakit infeksi, sebanyak 31 orang (45,6%) anak memiliki lingkungan fisik yang tidak baik, sebanyak 43 orang (63,2%) anak memiliki makanan jajanan yang tidak baik, sebanyak 33

orang (48,5%) anak melihat iklan makanan yang tidak baik.

Analisis Bivariat

Tabel 10. Hubungan Konsumsi Energi dengan Status Gizi

Variabel	Status Gizi				P value
	Tidak Normal		Normal		
	n	%	n	%	
Konsumsi Energi					
Kurang	26	63,4	15	36,6	0,000
Baik	3	11,1	24	88,9	
Total	29	42,6	39	57,4	
Konsumsi Protein					
a. Kurang	19	57,6	14	42,4	0,030
b. Baik	10	28,6	25	71,4	
Total	29	42,6	39	57,4	
Penyakit Infeksi					
a. Ya	18	62,1	11	37,9	0,011
b. Tidak	11	28,2	28	71,8	
Total	29	42,6	39	57,4	
Lingkungan Fisik					
a. Tidak baik	19	61,3	12	38,7	
b. Baik	10	27,0	27	73,0	0,009
Total	29	42,6	39	57,4	
Makanan Jajanan					
a. Tidak Baik	28	65,1	15	34,9	0,000
b. Baik	1	4,0	24	96,0	
Total	29	42,6	39	57,4	
Iklan Makanan					
a. Tidak Baik	22	66,7	11	33,3	0,000
b. Baik	7	20,0	28	80,0	
Total	29	42,6	39	57,4	

Berdasarkan table 10 diatas dapat dilihat bahwa status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada konsumsi energi yang kurang (63,4%) dibandingkan dengan konsumsi energi yang baik (11,1%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan konsumsi energi dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada konsumsi protein yang kurang (57,6%) dibandingkan dengan konsumsi protein yang baik (28,6%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,030$

($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan konsumsi protein dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada yang mengalami penyakit infeksi (62,1%) dibandingkan dengan yang tidak penyakit infeksi (28,2%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan penyakit infeksi dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada lingkungan fisik yang tidak baik (61,3%) dibandingkan dengan lingkungan fisik yang baik (27,0%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan lingkungan fisik dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada makanan jajanan yang tidak baik (65,1%) dibandingkan dengan makanan jajanan yang baik (4,0%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan makanan jajanan dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada iklan makanan yang tidak baik (66,7%) dibandingkan dengan iklan makanan yang baik (20,0%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan iklan makanan dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 39 ng (57,4%) anak memiliki status gizi normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggitasari (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi siswa kelas IV Gugus Sisingamangaraja Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga, dari hasil

penelitiannya menemukan bahwa 59% siswa memiliki status gizi yang normal.

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak, status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan anak dan masukan nutrient anak. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang didasarkan pada data antropometri serta biokimia dan riwayat diit (Bappenas, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi anak sekolah adalah normal. Hal ini berarti komposisi tubuh anak berdasarkan berat badan dan tinggi badan sebagian besar adalah normal. Faktor yang mempengaruhi status gizi anak sekolah sangat kompleks. Faktor tersebut diantaranya faktor aktivitas fisik anak, gizi, faktor psikologis, dan faktor istirahat. Meskipun secara keseluruhan status gizi anak sekolah di SDN 17 Palaluar Kabupaten Sijunjung normal, akan tetapi ada yang perlu mendapat perhatian. Beberapa anak di SD juga memiliki status gizi yang tidak normal (sangat kurus, kurus, dan gemuk). Anak yang memiliki status gizi kurus ternyata adalah anak yang memiliki kecenderungan aktivitas fisik yang kurang.

Akibatnya otot-otot tubuh anak tidak berkembang dengan baik adalah komposisi tubuh menjadi tidak ideal. Adapun anak yang dalam kategori gemuk ternyata memiliki beberapa sebab. Pertama dari faktor genetis ternyata orangtua mereka menderita obesitas. Selain itu pola makan anak juga cenderung tidak terkontrol serta aktivitas fisik anak tersebut pun kurang memadai. Akibatnya karbohidrat yang berada dalam tubuh disimpan menjadi lemak yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara berat badan dengan tinggi badan anak.

Konsumsi Energi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 41 orang (60,3%) anak memiliki konsumsi energi yang kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggitasari (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi siswa kelas IV Gugus Sisingamangaraja Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa 61% siswa memiliki konsumsi energi yang kurang.

Asupan makanan sangat penting bagi kelangsungan hidup, dan terdapat mekanisme fisiologis yang meregulasinya. Faktor lingkungan dial makanan dan sebagai akibatnya terjadi dikeluarkan sangat tergantung pada ukuran erbedaan berarti dalam keluaran energi harian, maka masyarakat dianjurkan melakukan aktifitas ringan tersebut sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, untuk mempertahankan keseimbangan energi (Barasi, 2009).

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil penelitian didapatkan bahwa masih banyak murid SDN 17 Palaluar Kabupaten Sijunjung yang berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan karena anak sekolah tersebut jarang makan pagi atau sarapan, ini terbukti dari dari hasil food recall didapatkan lebih kurang 30% siswa yang mengisi jenis makanan pada jam 10 pagi.

Konsumsi Protein

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 35 orang (51,5%) anak memiliki konsumsi protein yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggitasari (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi siswa kelas IV Gugus Sisingamangaraja Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa 54% siswa memiliki konsumsi protein yang baik.

Protein adalah bagian dari semua sel hidup dan merupakan bagian terbesar sesudah air. Seperlima bagian tubuh adalah protein, separonya ada didalam otot, seperlima di dalam tulang dan tulang rawan, sepersepuluh di dalam kulit, dan selebihnya didalam jaringan lain dan cairan tubuh (Nuryasari, Riza, 2010). Semua enzim, berbagai hormon, pengangkut zat-zat gizi dan darah, matriks intraseluler dan sebagainya adalah protein. Di samping itu asam amino yang membentuk protein bertindak sebagai *prekursor* sebagian besar *koenzim*. *Hormon*, *asam nukleat* dan *molekul-molekul yang esensial* untuk kehidupan (Almatsier, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak murid SDN 17 Palaluar Kabupaten Sijunjung yang berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena anak sekolah tersebut banyak mengkonsumsi makan yang mengandung protein seperti telur ayam, ini terbukti dari dari hasil food recall didapatkan lebih kurang 70% siswa sering

mengonsumsi telur ayam, daging ayam, tahu dan tempe sebagai sumber protein.

Penyakit Infeksi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 39 orang (57,4%) anak tidak memiliki penyakit infeksi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinarty (2014) tentang hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi pada anak sekolah, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa 53% siswa tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, parasit dan jamur (Ghans, 2010). Infeksi dan KEP merupakan masalah kesehatan yang sering dijumpai pada anak, akan lebih berat lagi jika keduanya terjadi bersama-sama dan berinteraksi. Pengaruh timbal balik antara gizi kurang dengan infeksi dilihat secara luas, Apabila seorang anak menderita gizi kurang maka daya tahan tubuh akan melemah, sehingga penyakit dengan mudah menyerang (Permatasari, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi dalam penelitian ini yaitu TBC, Campak, ISPA, Tetanus, Polio, dysentri, DBD, Diare, Cacingan. Dalam penelitian didapatkan siswa yang memiliki riwayat penyakit ISPA dalam satu bulan terakhir.

Lingkungan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 37 orang (54,4%) anak memiliki lingkungan fisik yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muthia (2015) tentang hubungan faktor lingkungan fisik rumah dan faktor risiko lainnya dengan kejadian status gizi pada anak sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa 53% responden memiliki lingkungan fisik yang baik.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri host baik benda mati, benda hidup, nyata atau abstrak, seperti suasana yang terbentuk akibat interaksi semua elemen-elemen termasuk host yang lain. Bengoa mengungkapkan bahwa malnutrisi merupakan masalah ekologi sebagai hasil interaksi beberapa faktor fisik, biologis, dan lingkungan budaya. Jumlah makanan yang tersedia sangat tergantung dari keadaan ekologi seperti iklim,

tanah, irigasi dan lain-lain. Di samping itu, budaya juga berpengaruh seperti kebiasaan memasak, prioritas makanan dalam keluarga, distribusi dan pantangan makan bagi golongan rawan gizi (Soemirat, 2005).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lingkungan fisik yang dimiliki responden pada penelitian ini sudah termasuk kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa keadaan lingkungan dirumah dan kebersihan diri (personal hygiene) sudah memenuhi kriteria, ini terbukti dari hasil kuesioner didapatkan disekolah tersedia air bersih, adanya saluran pembuangan air limbah, fasilitas jamban dan sebagainya.

Makanan Jajanan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 43 orang (63,2%) anak memiliki makanan jajanan yang tidak baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia (2014) tentang kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta, menemukan bahwa 62% siswa memiliki kebiasaan jajan yang tidak baik.

Makanan jajanan terdiri dari minuman, makanan kecil (kudapan), dan makanan lengkap, didefinisikan sebagai makanan yang siap untuk dimakan atau terlebih dahulu dimasak di tempat penjualan, dan di jual pinggir jalan, atau tempat umum.

Makanan jajanan memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi tambahan untuk memenuhi kecukupan gizi, khususnya energi dan protein. Jenis makanan jajanan yang baik dan sehat adalah mengandung zat gizi lengkap yaitu sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Sunardi, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat umum yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Jenis makanan jajanan yang sering dibeli anak sekolah di SDN 17 Palaluar adalah bihun, tempe, siomay, bakso kuah, sosis, bakso ikan, kentaki, ciki, bakso goreng, wafer, chocolates, potato, tahu, roti, jelly, telur, gorengan, donat, nasi bungkus, biscuit, susu, es teh, es jus, pop ice, es marimas, es coklat, es lilin yang memiliki kalori dan protein yang rendah.

Karena terlalu banyak makan makanan jajanan membuat kenyang dan tidak selera makan di rumah.

Iklan Makanan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 35 orang (51,5%) anak melihat iklan makanan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risa Puspita (2014) tentang hubungan iklan makanan dan minuman di media massa dengan status gizi anak sekolah di SDN 13 Palembang, menemukan bahwa 53% siswa tidak terpengaruh oleh iklan makanan di media masa.

Iklan adalah Segala bentuk pesan tentang suatu produk disampaikan melalui suatu media, dibiayai oleh pemrakarsa yang dikenal, serta ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat. Iklan makanan yaitu bentuk pesan tentang suatu produk makanan yang membuat konsumen tertarik untuk membeli suatu produk yang disampaikan suatu media serta ditujukan kepada sebagian atau seluruh masyarakat, iklan makanan bias muncul di tv, media social, dan lain – lain .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak responden banyak melihat iklan makanan dari media masa, hal ini terbukti dari hasil kuesioner didapatkan bahwa masih banyak repsonden yang melihat tayangan pada iklan makanan di televisi sesuai dengan kondisi seseorang yang sedang lapar.

Analisis Bivariat

Hubungan Konsumsi Energi dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada konsumsi energi yang kurang (63,4%) dibandingkan dengan konsumsi energi yang baik (11,1%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan konsumsi energi dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan antara konsumsi energi dengan status gizi murid SD, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan konsumsi energi yang baik diikuti oleh status gizi yang normal sebaliknya adanya kecenderungan konsumsi yang energi yang kurang baik akan diikuti pula

dengan semakin banyaknya responden yang memiliki status gizi yang tidak normal.

Semua makan yang dibuat dari dan dengan makanan tersebut merupakan sumber energi, kekurangan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan kurang dari energi yang dikeluarkan. Tubuh akan mengalami keseimbangan energi negatif. Akibatnya, berat badan kurang dari berat badan seharusnya (ideal). Bila terjadi pada bayi dan anak-anak akan menghambat pertumbuhan dan pada orang dewasa menyebabkan penurunan berat badan dan kerusakan jaringan tubuh. Kelebihan energi terjadi bila konsumsi energi melalui makanan melebihi energi yang dikeluarkan. Kelebihan energi ini akan diubah menjadi lemak tubuh. Akibatnya, terjadi berat badan lebih atau kegemukan. Kegemukan dapat menyebabkan gangguan dalam fungsi tubuh (Almatsier, 2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggitasari (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi siswa kelas IV Gugus Sisingamangaraja Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa 45% anak memiliki status gizi tidak normal pada konsumsi energi yang kurang secara statistik didapatkan hubungan konsumsi energi dengan status gizi. Hasil penelitin juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lana (2007) yang menunjukkan bahwa 62% anak mengalami gizi tidak normal dan konsumsi energi yang kurang, secara statistik didapatkan adanya hubungan antara konsumsi energi dengan status gizi anak sekolah.

Hubungan Konsumsi Protein dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada konsumsi protein yang kurang (57,6%) dibandingkan dengan konsumsi protein yang baik (28,6%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan konsumsi protein dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan antara konsumsi protein dengan status gizi murid SD, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan konsumsi protein yang baik diikuti oleh status gizi yang normal

sebaliknya adanya kecenderungan konsumsi yang protein yang kurang baik akan diikuti pula dengan semakin banyaknya responden yang memiliki status gizi yang tidak normal.

Bahan makanan hewani merupakan sumber protein yang baik, dalam jumlah maupun mutu, seperti telur, susu, daging, unggas, ikan dan kerang. Sumber protein nabati adalah kacang kedelai dan hasilnya, seperti tempe dan tahu, serta kacang-kacangan lain. Kacang kedelai merupakan sumber protein nabati yang mempunyai mutu atau nilai biologi tertinggi. Kekurangan protein banyak terdapat pada masyarakat sosial ekonomi rendah. Kekurangan protein murni pada stadium berat menyebabkan *kwashiorkor* pada anak-anak di bawah limatahun (balita). Kekurangan protein sering ditemukan secara bersamaan dengan kekurangan energi yang menyebabkan kondisi yang dinamakan marasmus., rotein secara berlebihan tidak menguntungkan tubuh. Makanan yang tinggi protein biasanya tinggi lemak sehingga dapat menyebabkan obesitas. Kelebihan protein akan menimbulkan asidosis, dehidrasi, diare, kenaikan amoniak darah, kenaikan ureum darah dan demam (Almatsier, 2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Wendri (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi siswa, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa 62,3% siswa memiliki status gizi tidak normal dan konsumsi protein yang kurang, secara statistik didapatkan hubungan konsumsi protein dengan status gizi anak sekolah. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lana (2007) yang menunjukkan bahwa 38% anak memiliki status gizi yang tidak normal dengan konsumsi protein yang kurang, secara statistik didapatkan adanya hubungan antara konsumsi protein dengan status gizi anak sekolah.

Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada yang mengalami penyakit infeksi (62,1%) dibandingkan dengan yang tidak penyakit infeksi (28,2%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan penyakit infeksi dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi murid SD, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi akan diikuti oleh status gizi yang normal sebaliknya adanya kecenderungan responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi akan diikuti pula dengan semakin banyaknya responden yang memiliki status gizi yang tidak normal.

Kaitan penyakit infeksi dengan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik yaitu penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi, dan keadaan gizi yang jelek dapat mempermudah terkena infeksi. Negara yang sedang berkembang penyebab kematian awal banyak diakibatkan oleh penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi tersebut adalah diare. Penyebab diare umumnya sangat kompleks, berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Penyebab utamanya sering terjadi secara bersamaan dan saling mempengaruhi antar yang satu dengan yang lainnya (Permatasari, 2009).

Masalah gizi pada anak usia ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Turnip (2008) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah berada pada masa perkembangan kritis terutama perkembangan otak, sehingga membutuhkan zat gizi yang baik, namun karena berbagai masalah mengakibatkan timbulnya berbagai masalah gizi pada anak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windasari (2014) tentang hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi pada anak sekolah, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa 53,2% status gizi anak tidak normal dan memiliki riwayat penyakit infeksi, secara statistik didapatkan adanya hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi anak sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2002) menunjukkan bahwa 61,5% status gizi anak tidak normal dan memiliki penyakit infeksi, secara statistik didapatkan hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi anak sekolah.

Hubungan Lingkungan Fisik dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada lingkungan fisik yang tidak baik (61,3%) dibandingkan dengan lingkungan fisik yang baik (27,0%). Hasil uji

statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan lingkungan fisik dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan antara lingkungan dengan status gizi murid SD, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan lingkungan fisik yang baik diikuti oleh status gizi yang normal sebaliknya adanya kecenderungan lingkungan fisik yang kurang baik akan diikuti pula dengan semakin banyaknya responden yang memiliki status gizi yang tidak normal.

Faktor lingkungan mempengaruhi persediaan pangan dan asupan zat-zat gizi. Pengukuran faktor ekologi dipandang sangat penting untuk mengetahui penyebab malnutrisi di suatu masyarakat sebagai dasar untuk melakukan program intervensi gizi (Anonim, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muthia (2015) tentang hubungan faktor lingkungan fisik rumah dan faktor risiko lainnya dengan kejadian status gizi pada anak sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi, dari hasil penelitiannya menemukan bahwa 60,3% status gizi tidak normal dan memiliki lingkungan fisik yang tidak baik, secara statistik didapatkan hubungan lingkungan fisik dengan status gizi pada murid. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Reza (2012) menemukan bahwa 53,2% status gizi tidak normal dan memiliki lingkungan fisik yang tidak baik, secara statistik didapatkan adanya hubungan lingkungan fisik dengan status gizi anak sekolah.

Hubungan Makanan Jajanan dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi yang tidak normal lebih banyak terdapat pada makanan jajanan yang tidak baik (65,1%) dibandingkan dengan makanan jajanan yang baik (4,0%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan makanan jajanan dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Makanan jajanan memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi tambahan untuk kecukupan gizi, khususnya

energi dan protein. Kebiasaan jajan di sekolah terjadi karena 3-4 jam setelah makan pagi perut akan terasa lapar kembali. Makanan jajanan memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi tambahan untuk memenuhi kecukupan gizi, khususnya energi dan protein. Kontribusi makanan jajanan sebaiknya tidak dihilangkan dari konsumsi harian, karena memberikan sumbangan yang cukup berarti. Makanan jajanan juga dapat dijadikan salah satu alternatif pemenuhan sumber zat gizi yang kurang dari konsumsi hariannya. Sebaiknya makanan jajanan yang dikonsumsi menyumbangkan 10-20 % energi atau sebesar 192-384 kkal (Soekirman 2013).

Menurut asumsi peneliti bahwa pola makan yang baik pada anak salah satunya dapat disebabkan orang tua telah mengajarkan kepada anak tentang kebiasaan makan yang baik, yaitu sebagai contoh sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah. Anak usia sekolah dapat mengikuti pola makan keluarga serta bentuk dan kebutuhannya harus diatur. Orang tua cenderung mengatur pola makan anaknya berdasarkan jenis dan jumlah makanan yang dimakan dan memperhatikan jadwal makan. Responden yang memiliki pola makan kurang baik karena orang tua tidak membudayakan disiplin makan pada anak mereka cenderung menuruti kemauan anak tanpa memperhatikan nilai gizi yang anak mereka makan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia (2014) tentang kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta, menemukan bahwa 62,9% status gizi tidak normal dan memiliki kebiasaan makanan jajanan yang tidak baik, secara statistik didapatkan terdapat hubungan makanan jajanan dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Lana (2007) yang menunjukkan bahwa 60,2% status gizi tidak normal dan memiliki kebiasaan makanan jajanan yang tidak baik, secara statistik didapatkan adanya hubungan antara konsumsi kebiasaan jajanan dengan status gizi anak sekolah.

Hubungan Iklan Makanan dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status gizi yang tidak normal

lebih banyak terdapat pada iklan makanan yang tidak baik (66,7%) dibandingkan dengan iklan makanan yang baik (20,0%). Hasil uji statistik (*chi-square*) didapatkan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) berarti terdapat hubungan iklan makanan dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Menurut asumsi peneliti bahwa adanya hubungan antara iklan makanan dengan status gizi murid SD, hal ini menunjukkan bahwa adanya kecenderungan iklan makanan yang baik diikuti oleh status gizi yang normal sebaliknya adanya kecenderungan iklan makanan yang kurang baik akan diikuti pula dengan semakin banyaknya responden yang memiliki status gizi yang tidak normal.

Iklan adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yg ditawarkan pemberitahuan kpd khalayak mengenai barang dan jasa yang dijual, dipasang dimedia massa seperti koran dan majalah, atau di tempat-tempat umum. Televisi juga memberikan dampak terhadap pemilihan makanan anak karena iklan-iklan menarik yang ditayangkan biasanya merupakan iklan makanan dengan kalori tinggi (Astrup, 2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita (2014) tentang hubungan iklan makanan dan minuman di media massa dengan status gizi anak sekolah di SDN 13 Palembang, menemukan bahwa 61,2% status gizi tidak normal dan memiliki kebiasaan makanan jajanan yang tidak baik, secara statistik didapatkan hubungan iklan makanan dengan status gizi. Hasil peneliti juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lana (2007) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan iklan makanan dengan status gizi.

Pada penelitian ini banyak responden yang menyatakan bahwa iklan makanan di televisi mudah diakses seluruh lapisan masyarakat, tampilan produk pada Iklan makanan di televisi jelas dan menarik perhatian, tayangan pada iklan makanan di televisi sesuai dengan kondisi seseorang yang sedang lapar, iklan makanan menampilkan bintang iklan yang terkenal dan iklan makanan sangat berpengaruh pada zat gizi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebanyak 29 orang (42,6%) anak memiliki status gizi yang tidak normal, Sebanyak 27 orang (39,7%) anak memiliki konsumsi energi yang kurang, Sebanyak 33 orang (48,5%) anak memiliki konsumsi protein yang kurang, Sebanyak 39 orang (57,4%) anak tidak memiliki penyakit infeksi, Sebanyak 31 orang (45,6%) anak memiliki lingkungan fisik yang tidak baik, Sebanyak 43 orang (63,2%) anak memiliki makanan jajanan yang tidak baik, Sebanyak 33 orang (51,5%) anak melihat iklan makanan yang tidak baik, Terdapat hubungan konsumsi energi dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, Terdapat hubungan konsumsi protein dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, Terdapat hubungan penyakit infeksi dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, Terdapat hubungan lingkungan fisik dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Terdapat hubungan makanan jajanan dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, Terdapat hubungan iklan makanan dengan status gizi pada murid SDN 17 Palaluar di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Saran

Bagi Puskesmas mengadakan program gizi siswa melalui UKS (Unit Kesehatan Sekolah), sehingga dapat memberikan informasi dini kepada sekolah tentang pentingnya menjaga asupan gizi dan status gizi yang dapat menunjang prestasi belajar siswa.

Sekolah dapat memberikan edukasi dan pengetahuan kepada anak-anak sekolah tentang makanan yang bergizi.

Penelitian ini dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya di sekolah-sekolah dasar di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmadi, 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi*. Sumberonline: <http://www.rajawana.com> faktor faktor yang mempengaruhi status gizi Diakses pada tanggal 22 Desember 2017

2. Almatsier, S. 2006. *Penuntun Diet*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
3. Anonim. 2010. *Faktor-Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Status Gizi, Ketersediaan dan Produksi Pangan*, diakses tanggal 29 Desember 2011
4. Anggitasari. 2015. *Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi siswa*
5. Permatasari, 2009. *Hubungan penyakit infeksi dengan status gizi*. Jurnal Penelitian Vol II. No. 254 *kelas IV Gugus Sisingamangaraja Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Penelitian.
6. Aritonang, Irianton. 2010. *Menilai Status Gizi Untuk Mencapai Sehat Optimal*. Yogyakarta: Leutika dengan CEBios
7. Herry, 2010, *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak sekolah di Kabupaten Sijunjung*. Jurnal Penelitian Vo. 2 Nomor 123
8. Departemen Gizi dan KesMasy. 2007. *Gizi dan kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Grafindo
9. Dinarty, 2014. *Hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi pada anak sekolah*. Jurnal Penelitian.
10. Ghans, 2010. *Penyakit Infeksi*. Jakarta : Rineka Cipta.
11. Khomsan, Ali. 2004. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
12. Kurnia, 2014. Kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta. *Penelitian Kesehatan Vol II. Nomor : 122*.
13. Lana, 2007. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak sekolah*. Jurnal Penelitian.
14. Muthia, 2015. *Hubungan faktor lingkungan fisik rumah dan faktor risiko lainnya dengan kejadian status gizi pada anak sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi*. Jurnal Penelitian.
15. Nuryasari, Riza. 2010. *Hubungan Konsumsi Energi dan Protein Dengan Status Gizi Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan LemGumanti Kabupaten Solok Tahun 2010*.